

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tabulasi Data

Data penelitian diperoleh dari responden yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Arsitektur Angkatan 2024, yang telah mengikuti tes serta mengisi kuesioner penelitian. Data disusun dalam bentuk tabulasi guna memudahkan proses analisis statistik pada tahap berikutnya. Tabulasi ini menjadi dasar awal untuk mengidentifikasi pola distribusi data serta kecenderungan respon individu terhadap masing-masing variabel. Penyusunan data secara sistematis ini juga memfasilitasi validitas dan transparansi dalam pelaporan hasil penelitian.

Tabulasi data untuk variabel X, yaitu kecerdasan visual spasial, diperoleh melalui tes terstandar yang dikembangkan oleh Laboratorium Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Instrumen ini menghasilkan data berupa skor mentah yang selanjutnya dikonversi menjadi persentil dan dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan, seperti sangat rendah hingga sangat tinggi. Hasil lengkap dari tabulasi ini disajikan dalam Lampiran 3 dan akan menjadi landasan dalam analisis hubungan antar variabel.

Sementara itu, data untuk variabel Y, yaitu gaya belajar, dihimpun melalui kuesioner yang disusun berdasarkan teori gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik menurut Bobbi DePorter. Data yang diperoleh berupa skor total dari masing-masing responden, dengan nilai rata-rata pada masing-masing kategori gaya belajar untuk menentukan kecenderungan dominan tiap individu. Tabulasi lengkap variabel gaya belajar ditampilkan pada Lampiran 4. Melalui tabulasi kedua variabel ini, analisis lanjutan akan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan visual spasial dan gaya belajar mahasiswa.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

1. Analisis Statistik Deskriptif Data Responden

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 67 mahasiswa Program

Studi Pendidikan Teknik Arsitektur angkatan 2024. Namun, sampel data yang bisa didapatkan secara lengkap berjumlah 59 mahasiswa. Meskipun demikian, data yang diperoleh dapat dianggap cukup dan dapat mewakili sampel yang ada untuk dilanjutkan ke tahap analisis. Informasi lengkap mengenai Jumlah dan distribusi responden dapat dilihat di Tabel 4.1, yang menjadi dasar awal dalam proses analisis data selanjutnya.

Tabel 4.1 Jumlah Responden

NO	KELAS	JUMLAH MAHASISWA	PERSENTASE
1.	A	31	52,54%
2.	B	28	47,46%
TOTAL		59	100%

(Sumber : Data Olahan Peneliti, 2025)

PTA 2024

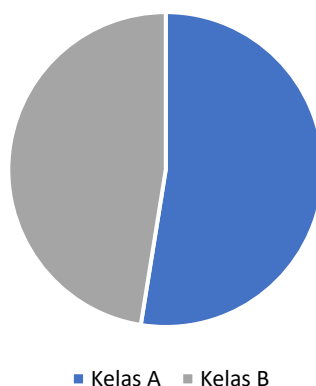


Diagram 4.1 Lingkaran Persebaran Responden Di Setiap Kelas
(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Tabel 4.2 Frekuensi Persebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH MAHASISWA	PERSENTASE
1.	Perempuan	41	69%
2.	Laki-Laki	18	31%
Jumlah		59	100%

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

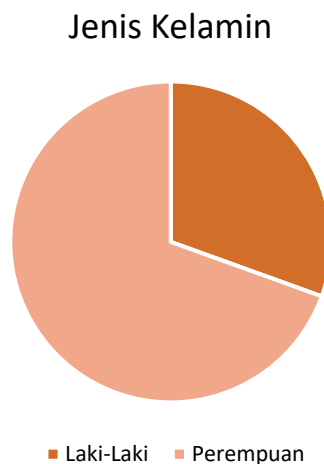


Diagram 4.2 Lingkaran Persebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Penelitian ini dilakukan pada 59 mahasiswa yang terdiri dari 41 mahasiswi (69%) dan 18 mahasiswa (31%). Dari persentase ini menunjukkan bahwa responden Perempuan lebih dominan dalam penelitian ini dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menganalisis dalam kecenderungan data yang berkaitan dengan kecerdasan visual spasial dan gaya belajar. Dengan distribusi responden yang tidak seimbang, menunjukkan bahwa hasil analisis tidak sepenuhnya di generalisasi secara merata terhadap laki-laki dan perempuan secara keseluruhan. Namun, distribusi ini tetap mencerminkan kondisi nyata dari jumlah mahasiswa pada program studi yang diteliti.

2. Analisis Deskriptif Kecerdasan Visual Spasial (Variabel X)

Pengumpulan data untuk variabel kecerdasan visual spasial dilakukan melalui pelaksanaan tes *Differential Aptitude Test* (DAT) yang dikembangkan oleh Laboratorium Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Tes ini terdiri dari 60 butir soal yang perlu diselesaikan dalam waktu 25 menit. Pelaksanaan tes dilakukan secara langsung dan terpusat di Studio 3, Gedung B, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri (FPTI), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Selama proses pengerjaannya, mahasiswa dipandu serta diawasi oleh tim pengawas dari Laboratorium Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) untuk memastikan pelaksanaan berjalan tertib dan sesuai prosedur.

Hasil dari tes visual spasial ini dicatat dan ditabulasi, kemudian disajikan secara lengkap pada lampiran 3. Gambaran umum mengenai distribusi hasil tes dan kecenderungan data diperoleh dengan cara melakukan analisis statistik deskriptif menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 27. Analisis ini mencakup ukuran pemusatan data seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi. Hasil dari pengolahan data tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel dan visualisasi grafik pada Gambar 4.2. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai tingkat kecerdasan visual spasial mahasiswa yang menjadi subjek pada penelitian ini.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
skor	59	12	56	33.34	8.590
Valid N (listwise)	59				

Gambar 4.1 Hasil Analisis Statistik Variabel X
(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Pengelompokan hasil tes kecerdasan visual spasial, diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategori ini mengacu pada standar penilaian yang ditetapkan oleh pihak Laboratorium Bimbingan dan Konseling UPI sebagai penyusun instrumen tes. Klasifikasi ini bertujuan untuk mempermudah analisis dan interpretasi terhadap kecerdasan visual spasial masing-masing responden. Rincian mengenai Batasan skor dan deskripsi dari masing-masing kategori tersebut terdapat di Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.3 Kategori Hasil Tes Visual Spasial

Persentil	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1 - 49	Rendah	9	15,3%
50-74	Sedang	23	39%
75-100	Tinggi	27	45,8%
Jumlah		59	100%

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Kecerdasan Visual Spasial

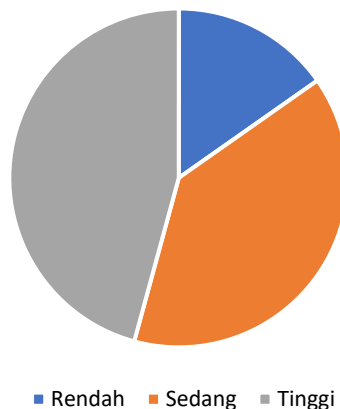


Diagram 4.3 Kategori Kecerdasan Visual Spasial
(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil dari tes visual spasial yang telah dilaksanakan, mahasiswa tergolong memiliki kecerdasan visual spasial yang tinggi dengan jumlah responden sebanyak 27 orang (45,8%), 23 orang (39%) tergolong memiliki kecerdasan visual spasial sedang dan 9 orang (15,3%) memiliki kecerdasan visual spasial yang rendah. Hasil dari penelitian menunjukkan **mahasiswa yang termasuk kategori tinggi lebih banyak dibanding mahasiswa yang termasuk kategori sedang dan rendah.**

Tabel 4.4 Kategori berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Kategori	Jumlah	Persentase	Presentase dalam kelompok
1	Perempuan	Tinggi	17	41%	29%
		Sedang	19	46%	32%
		Rendah	5	12%	8%
Jumlah			41	100%	
2	Laki-Laki	Tinggi	10	56%	17%
		Sedang	4	22%	7%
		Rendah	4	22%	7%
Jumlah			18	100%	
TOTAL					100%

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil tes kecerdasan visual spasial menunjukkan perbedaan distribusi kategori antara responden laki-laki dan perempuan. Dari 41 responden perempuan, sebanyak 17 orang (41%) berada dalam kategori tinggi, 19 orang (46%) kategori sedang, dan 5 orang (12%) kategori rendah. Yang artinya, Perempuan dengan kecerdasan visual spasial sedang lebih banyak dibanding dengan kategori tinggi dan rendah.

Sementara itu, dari 18 responden laki-laki, sebanyak 10 orang (56%) masuk dalam kategori tinggi, 4 orang (22%) kategori sedang, dan 4 orang (22%) kategori rendah. Sehingga pada responden laki-laki memiliki kecenderungan kategori tinggi.

Meskipun secara jumlah perempuan yang berada dalam kategori tinggi lebih banyak (17 orang) dibandingkan laki-laki (10 orang), namun secara proporsional, laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi dalam kategori tersebut. Hal ini disebabkan karena proporsi dihitung berdasarkan jumlah responden dalam kelompok masing-masing. Sebanyak 56% dari total laki-laki masuk kategori tinggi, sedangkan pada perempuan hanya 41%. Sehingga dalam kelompoknya masing-masing, laki-laki cenderung menunjukkan tingkat kecerdasan visual spasial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan perbedaan kemampuan visual spasial berdasarkan jenis kelamin.

3. Analisis Deskriptif Gaya Belajar (Variabel Y)

Data mengenai gaya belajar pada mahasiswa dikumpulkan melalui angket yang berjumlah 22 buah pernyataan. Pernyataan tersebut merupakan bentuk pernyataan dari masing-masing tipe gaya belajar yaitu Visual, Auditori dan Kinestetik. Angket tersebut mencakup 6 pernyataan untuk gaya belajar visual, 8 pernyataan untuk gaya belajar auditori dan 8 pernyataan untuk gaya belajar kinestetik. Yang selanjutnya skor masing-masing tipe gaya belajar diidentifikasi menjadi satu kecenderungan gaya belajar yang dilihat dari skor rata-rata tertinggi jawaban setiap tipe gaya belajarnya.

Dari jumlah responden yang telah mengisi form sebanyak 59 mahasiswa Pendidikan Teknik Arsitektur Angkatan 2024, FPTI UPI, selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan Ms. Excel dan IBM SPSS 27. Hasil dari jawaban

responden yang ada terdapat pada lampiran 4, serta untuk data yang sudah dikategorikan kecenderungan gaya belajarnya terdapat pada lampiran 5.

Analisis gaya belajar diuraikan dalam sebaran frekuensi jumlah responden dalam masing-masing tipe gaya belajar. Dapat diketahui sebanyak 32 mahasiswa mempunyai gaya belajar kinestetik sebesar 54,24% yang menandakan bahwa pada penelitian ini menunjukkan **gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar dominan**. Sedangkan untuk gaya belajar dominan selanjutnya adalah visual sebanyak 11 mahasiswa (18,64%), gaya belajar dengan dominan auditori sebanyak 9 mahasiswa (15,25%). Gaya belajar auditori-kinestetik sebanyak 6 (10,17%). Dan gaya belajar yang paling sedikit terdapat pada visual-kinestetik yaitu 1 (1,69%).

Tabel 4.5 Persentase Gaya Belajar Dominan

Gaya Belajar	Jumlah Responden	Presentase %
Visual	11	18,64%
Auditori	9	15,25%
Kinestetik	32	54,24%
Visual-Kinestetik	1	1,69%
Auditori-Kinestetik	6	10,17%
TOTAL	59	100%

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

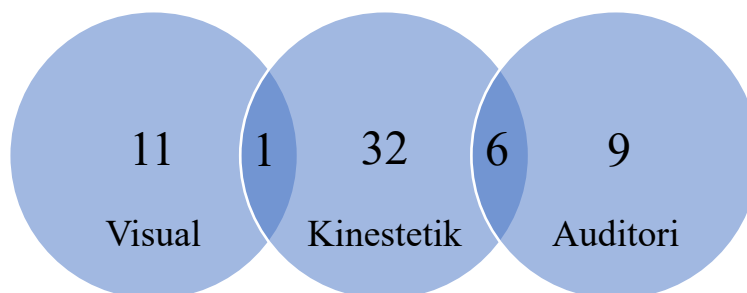


Diagram 4.4 Persentase Gaya Belajar Dominan

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Hasil analisis data terhadap indikator gaya belajar menunjukkan bahwa terdapat 5 indikator untuk setiap tipe gaya belajar, sehingga secara keseluruhan terdapat 15 indikator dari tipe gaya belajar tersebut. Setiap indikator merupakan gambaran untuk melihat kecenderungan gaya belajar pada masing-masing responden. Pada setiap indikator terdapat pernyataan positif dan negatif, untuk perhitungan pernyataan positif, penilaian diberikan dengan skala nilai dengan

dimana jawaban “tidak pernah” diberi nilai 1 dan “selalu” diberi nilai 4. Sedangkan pada pernyataan negatif memiliki penilaian sebaliknya dari pernyataan positif, dengan penilaian dilakukan secara invers yaitu, “tidak pernah” diberi nilai 4 dan selalu diberi nilai 1.

Tabel 4.6 Kategorisasi Gaya Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Kategori	Jumlah	Persentase	Presentase dalam kelompok
1	Perempuan	Visual	7	17%	12%
		Kinestetik	22	54%	37%
		Auditori	7	17%	12%
		Visual Kinestetik	1	2%	2%
		Auditori Kinestetik	4	10%	7%
Jumlah			41	100%	
2	Laki-Laki	Visual	4	22%	7%
		Kinestetik	10	56%	17%
		Auditori	2	11%	3%
		Visual Kinestetik	0	0%	0%
		Auditori Kinestetik	2	11%	3%
Jumlah			18	100%	
Total					100%

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas responden, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki gaya belajar **kinestetik**. Dari 41 responden perempuan, sebanyak 22 orang (54%) tergolong kinestetik, diikuti oleh visual dan auditori dengan masing-masing 7 orang (17%). Sebagian kecil juga menunjukkan kombinasi gaya belajar, seperti visual-kinestetik (2%) dan auditori-kinestetik (10%).

Sementara itu, dari 18 responden laki-laki, sebanyak 10 orang (56%) memiliki gaya belajar kinestetik, diikuti oleh visual (22%) dan auditori (11%). Sebanyak 11% juga menunjukkan kombinasi auditori-kinestetik, namun tidak ditemukan kombinasi visual-kinestetik pada responden laki-laki.

Secara umum, gaya belajar kinestetik paling dominan pada kedua jenis kelamin. Meskipun jumlah responden perempuan lebih banyak, **proporsi laki-laki dengan gaya belajar kinestetik sedikit lebih tinggi**, yaitu 56% dibandingkan 54% pada perempuan. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk mempertimbangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan mayoritas responden.

4.2.2 Analisis Inferensial

Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap kedua variabel penelitian, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis inferensial untuk mengetahui hubungan antara variabel kecerdasan visual spasial (x) dan gaya belajar (y), dimana variabel y ini didapatkan berdasarkan penjumlahan total dari rata-rata setiap gaya belajar yang ada. Dikarenakan data pada penelitian ini menggunakan data yang bersifat ordinal, maka teknik analisis data yang tepat untuk digunakan adalah uji nonparametrik. Dimana pada penelitian ini uji nonparametrik yang digunakan adalah uji *Spearman Rank* yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal.

Dalam pengolahannya untuk uji *spearman rank* dilakukan dengan dibantu perangkat lunak IBM SPSS versi 27. Hasil dari analisis ini akan menunjukkan nilai koefisien korelasi (p) serta signifikansi (p-value) yang menjadi dasar untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan visual spasial terhadap gaya belajar. Gambar 4.3 menyajikan hasil dari uji *spearman rank* yang telah diolah menggunakan IBM SPSS dari data yang didapatkan pada penelitian ini.

Correlations				
			GB	VS
Spearman's rho	GB	Correlation Coefficient	1.000	-.120
		Sig. (2-tailed)	.	.365
		N	59	59
	VS	Correlation Coefficient	-.120	1.000
		Sig. (2-tailed)	.365	.
		N	59	59

Gambar 4.2 Hasil Uji *Spearman Rank*
(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Dalam Uji *Spearman Rank*, terdapat ketentuan khusus yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel yaitu

signifikansi (Sig.) atau p-value yang menjadi indikator utama dalam pengambilan keputusan. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Artinya, perubahan pada variabel independen (X) berhubungan secara nyata dengan perubahan pada variabel dependen (Y). Sebaliknya, jika nilai Sig. $> 0,05$, maka hubungan antara kedua variabel dianggap tidak signifikan, atau tidak terdapat bukti yang cukup secara statistik untuk menyatakan adanya hubungan antara keduanya.

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* yang dilakukan terhadap variabel kecerdasan visual spasial (X) sebagai variabel independen dan gaya belajar (Y) sebagai variabel dependen, diperoleh bahwa hubungan antara Kecerdasan Visual Spasial dengan gaya belajar menunjukkan nilai signifikannya **0.365**, yang artinya **tidak ada hubungan yang signifikan** antara kedua variabel tersebut.

Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil yang lebih spesifik terhadap suatu gaya belajar yang ada, maka dilakukan uji korelasi *spearman rank* ulang dengan membagi variabel y berdasarkan masing-masing gaya belajar yang ada. Sehingga diperoleh hasil korelasi sebagaimana yang disajikan pada Gambar 4.3 dibawah.

Correlations			visual	auditori	kinestetik	spasial
Spearman's rho	visual	Correlation Coefficient	1.000	-.103	.046	-.004
		Sig. (2-tailed)	.	.438	.730	.977
		N	59	59	59	59
	auditori	Correlation Coefficient	-.103	1.000	.160	-.165
		Sig. (2-tailed)	.438	.	.226	.211
		N	59	59	59	59
	kinestetik	Correlation Coefficient	.046	.160	1.000	-.012
		Sig. (2-tailed)	.730	.226	.	.926
		N	59	59	59	59
	spasial	Correlation Coefficient	-.004	-.165	-.012	1.000
		Sig. (2-tailed)	.977	.211	.926	.
		N	59	59	59	59

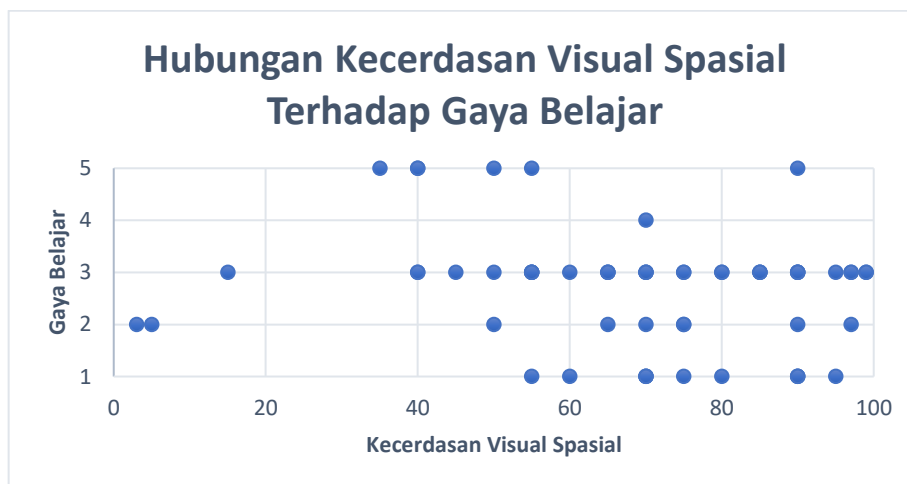
Gambar 4.3 Hasil Uji *Spearman Rank*
(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* ulang ini diperoleh bahwa:

- Hubungan antara Kecerdasan Visual Spasial dengan gaya belajar **visual** menunjukkan nilai signifikannya **0.977**, yang artinya **tidak ada hubungan yang signifikan** antara kedua variabel tersebut.

- Hubungan antara Kecerdasan Visual Spasial dengan gaya belajar **auditori** menunjukkan nilai signifikannya **0.211**, yang artinya **tidak ada hubungan yang signifikan** antara kedua variabel tersebut.
- Hubungan antara Kecerdasan Visual Spasial dengan gaya belajar **kinestetik** menunjukkan nilai signifikannya **0.926**, yang artinya **tidak ada hubungan yang signifikan** antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian korelasi *Spearman Rank* yang telah dilakukan tersebut, diperoleh temuan bahwa secara keseluruhan **tidak terdapat hubungan yang signifikan** antara variabel kecerdasan visual spasial (sebagai variabel independen) dengan gaya belajar (sebagai variabel dependen) baik secara general (total gabungan seluruh gaya belajar serta berdasarkan jenis gaya belajarnya). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) yang melebihi batas ambang 0,05, sehingga secara statistik tidak cukup bukti untuk menyatakan adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel tersebut.



Gambar 4.4 Hasil Persebaran Data
(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Keterangan Gambar:

X (VERTIKAL – GAYA BELAJAR):

1 = Gaya Belajar Visual

2 = Gaya Belajar Auditori

3 = Gaya Belajar Kinestetik

4 = Gaya Belajar Visual Kinestetik

5 = Gaya Belajar Auditori Kinestetik

Noviya Rhamadita, 2025

HUBUNGAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL TERHADAP GAYA BELAJAR MAHASISWA PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ARSITEKTUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Y (HORIZONTAL-KECERDASAN VISUAL SPASIAL):

Persentil 1 s/d 49 = bakat rendah,

Persentil 50 s/d 74 = bakat sedang,

Persentil 75 s/d 100 = bakat tinggi.

Persebaran data pada gambar 4.3 menunjukkan hubungan antara kecerdasan visual spasial (sumbu X) dengan gaya belajar (sumbu Y) pada responden penelitian. Berdasarkan sebaran titik-titik pada grafik, data yang tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sebaran data yang cenderung acak dan tidak terfokus pada satu area tertentu memperkuat hasil analisis statistik nonparametrik yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara dua variabel tersebut.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pembahasan Kecerdasan Visual Spasial

Berdasarkan teori Howard Gardner, kecerdasan visual spasial ini sangat penting dalam dunia pendidikan, dan seperti dijelaskan oleh Pratitis & Putri (2018), Kemampuan spasial umumnya sangat berkaitan dengan teknik dan desain yang berhubungan langsung dengan aktivitas menggambar seperti arsitek dan *designer*.

Berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan, dari 59 mahasiswa Pendidikan Teknik Arsitektur Angkatan 2024 FPTI UPI, diperoleh bahwa **mahasiswa dengan kecerdasan visual spasial tinggi lebih banyak daripada yang termasuk kategori sedang dan rendah**. Diperoleh sebanyak 27 orang (45,8%) masuk dalam kategori tinggi, dari data tersebut menunjukkan bahwa sampel responden lebih banyak memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan membayangkan suatu objek. Lalu, sebanyak 23 orang (39%) termasuk dalam kategori sedang, yang dimana menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada dalam tingkat kecerdasan visual spasial yang cukup. Mereka yang terkategori pada kategori sedang mampu memahami informasi visual spasial dalam batas tertentu dan juga membutuhkan strategi atau lebih banyak waktu untuk memproses informasi secara efektif. Dan terakhir sebanyak 9 mahasiswa (15,3%) termasuk kategori rendah yang membuktikan bahwa sebagian kecil dari sampel mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara visual.

Perbedaan rata-rata hasil dari kecerdasan visual spasial kategori tinggi dengan mahasiswa kategori sedang berbeda tipis yang menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak mengkonfirmasi pernyataan dalam penelitian Pratitis & Putri (2018), yang menyatakan bahwa kemampuan spasial sangat berkaitan erat dengan Arsitektur. Berdasarkan norma persentil yang telah ditetapkan oleh Laboratorium Bimbingan dan Konseling, seseorang dikategorikan memiliki bakat tinggi jika berada pada rentang 75-100. Sedangkan data yang dihasilkan menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada pada rentang tersebut tidak mencapai 50% dari sampel. Ketidaksesuaian antara hasil penelitian ini dengan teori yang ada menunjukkan kemungkinan adanya faktor penentu lain yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial.

Adanya ketidaksesuaian ini menunjukkan kemungkinan seperti yang dijelaskan oleh Marwa (2020) bahwa mahasiswa tahun pertama yang terdaftar pada semester pertama di jurusan pendidikan teknik memiliki tantangan dalam menggambarkan model spasial yang disebabkan oleh keterampilan kemampuan spasial yang buruk, maka perlunya penelitian lanjutan mengenai kemampuan spasial pada mahasiswa tahun selanjutnya untuk melihat kemampuan spasial secara menyeluruh untuk mahasiswa Arsitektur. Serta menurut Saefuddin (2013), faktor yang mempengaruhi kecerdasan ada dua macam yaitu faktor bawaan (*genetically determined*) dan faktor lingkungan (*learned*). Namun besarnya pengaruh faktor-faktor tersebut tergantung dari sensitifitas tes itu sendiri. Saefuddin (2013) juga menjelaskan bahwa setelah kelahiran faktor lingkungan terhadap individu semakin penting dan besar. Proses yang berpengaruh setelah masa ini adalah proses belajar (*learning*) yang menyebabkan perbedaan perilaku individu satu dengan yang lainnya. Apa yang dipelajari dan diajarkan pada seseorang akan sangat menentukan apa dan bagaimana reaksi individu terhadap stimulus yang dihadapinya. Sikap, perilaku, reaksi emosional dan semacamnya merupakan atribut yang dipelajari dari lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori Howard Gardner bahwa kecerdasan bukan bersifat tetap, melainkan dapat diasah. Selain itu, yang memiliki kecerdasan visual spasial yang tinggi tidak serta merata mencerminkan seseorang tergolong pintar secara keseluruhan. Seperti yang dijelaskan oleh teori Howard Gardner, pada

Multiple Intelligences membagi kecerdasan manusia kedalam Sembilan jenis yaitu, Linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, ekstensial dan visual spasial. Dari pembagian tersebut, kecerdasan visual spasial hanya salah satu diantara bentuk kecerdasan dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai indikator mutlak dari kecerdasan atau kepintaran seseorang.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Dinda Berliana dan Cucu Atikah (2023), yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap keseluruhan aspek kecerdasan majemuk dalam pembelajaran. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda, dan pengembangan strategi belajar yang efektif hanya dapat tercapai apabila semua jenis kecerdasan tersebut diperhatikan secara seimbang. Maka dari itu, mahasiswa yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi belum tentu unggul dalam aspek lain atau kecerdasan lainnya seperti yang telah disebutkan oleh teori Howard Gardner yang juga penting perannya dalam proses belajar secara menyeluruh.

Kecerdasan visual spasial dapat ditingkatkan melalui beberapa strategi sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pertiwi (2015) yang memaparkan adanya 5 strategi dalam upaya meningkatkan kecerdasan visual spasial bagi mahasiswa yaitu dengan cara visualisasi, membuat tanda berwarna-warni, gambar metafora, membuat sketsa ide dan simbol-simbol gambar. Strategi ini bertujuan untuk mengasah kemampuan dalam menginterpretasikan dan mengingat informasi visual secara lebih efektif.

Selain dari ke strategi-strategi tersebut, ada beberapa cara yang dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial dalam kehidupan sehari-hari. Lindiya (2018) menjelaskan kecerdasan visual spasial dapat dikembangkan dengan melakukan permainan seperti puzzle, catur, Lego dan permainan di *game* digital yang melibatkan navigasi ruang atau strategi yang dapat melatih kecerdasan visual spasial.

4.3.2 Pembahasan Gaya Belajar (Y)

Gaya belajar pada mahasiswa merupakan kecenderungan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga lebih paham dengan informasi yang

didapat saat proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, pengukuran gaya belajar mengacu pada teori Bobbi DePorter yang mengklasifikasikan gaya belajar menjadi 3, yaitu Gaya belajar Visual, Gaya belajar Auditori dan Gaya belajar Kinestetik. Masing-masing tipe gaya belajar dikategorikan berdasarkan sikap dan bagaimana cara mahasiswa dalam melaksanakan proses belajar.

Pengukuran gaya belajar menggunakan angket kuesioner yang dikembangkan berdasarkan indikator dari ciri-ciri yang tercantum pada buku *Quantum Learning* oleh Bobbi DePorter. Instrumen yang dikembangkan dari teori ini berjumlah 30 pernyataan. Namun, setelah dilakukan uji validitas hanya terdapat 22 pernyataan yang memenuhi kriteria dan dinyatakan valid untuk digunakan dalam pengambilan data. Dari 22 soal tersebut terdapat 6 soal tipe gaya belajar visual, 8 soal tipe gaya auditori dan 8 soal tipe gaya belajar kinestetik. Selanjutnya, dilakukan identifikasi dari setiap soal yang mewakili setiap gaya belajar untuk dapat menentukan gaya belajar yang dominan di setiap responden.

Dari 59 responden, gaya belajar yang paling dominan adalah gaya belajar kinestetik, dengan perolehan sebesar 32 mahasiswa (54,24%), 11 mahasiswa (18,64%) memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 9 mahasiswa (15,24%) memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, 6 mahasiswa (10,17%) memiliki kecenderungan gaya belajar auditori-kinestetik, dan 1 mahasiswa (1,69%) memiliki kecenderungan gaya belajar visual-kinestetik. Pada hasil angket terdapat 2 gaya belajar yang memiliki rata-rata yang sama, hal ini dikarenakan responden memiliki kecenderungan pada beberapa gaya belajar yang disebut *multimodal*. Multimodal dibagi menjadi 3 sub kelompok, dari hasil angket gaya belajar ini menunjukkan bahwa gaya belajar yang ada merupakan sub kelompok *bimodal* yang artinya memiliki dua kombinasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, dominasi gaya belajar pada mahasiswa Pendidikan Teknik Arsitektur merupakan gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar kinestetik ialah gaya belajar yang menggunakan cara dengan menyentuh, merasa dan mengalaminya secara langsung untuk dapat memahami suatu informasi. Implementasi gaya belajar kinestetik pada mahasiswa adalah dengan mengadakan praktik, simulasi dan eksperimen secara langsung. Hal ini

relevan dengan pembelajaran di bidang Arsitektur yang menuntut kegiatan berbasis proyek dan studio.

Adanya perbedaan gaya belajar pada mahasiswa Pendidikan Teknik Arsitektur ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2019), yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan gaya belajar terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Walaupun terdapat gaya belajar dominan pada hasil angket ini, namun perlu diperhatikan mengenai strategi dalam menyesuaikan metode dan media pembelajaran yang efektif. Penelitian Almujaib (2023) membahas mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan empat macam yaitu pembelajaran berbasis minat, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran diferensiasi menurut tingkat kesulitan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling dominan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Arsitektur adalah **gaya belajar kinestetik**. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih menyukai pendekatan belajar melalui aktivitas fisik langsung, eksplorasi pengalaman nyata, serta keterlibatan aktif dalam praktik desain Arsitektur seperti pembuatan maket, pengukuran lapangan, dan praktik studio.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa gaya belajar dominan mahasiswa Arsitektur adalah gaya belajar *visual, aktif, dan konvergen* Nabilahumaida et al. (2024). Dalam penelitian tersebut, kemampuan untuk memahami informasi secara visual serta kecenderungan berpikir logis dan memecahkan masalah secara sistematis dianggap lebih menonjol di kalangan mahasiswa Arsitektur.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan konteks institusi atau kurikulum pembelajaran yang diterapkan, di mana lingkungan belajar pada Program Studi Pendidikan Teknik Arsitektur tempat penelitian ini dilakukan lebih menekankan pada kegiatan praktik langsung dan studio berbasis proyek. Kedua, perbedaan tahun angkatan, latar belakang pendidikan sebelumnya, serta pendekatan pengajaran dosen juga dapat memengaruhi pembentukan gaya belajar mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi

baru terhadap pemahaman tentang gaya belajar mahasiswa Arsitektur, khususnya dalam konteks pendidikan teknik yang lebih terapan.

Temuan ini juga mengimplikasikan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran oleh dosen agar lebih sesuai dengan karakteristik kinestetik mahasiswa. Penerapan metode seperti praktik langsung, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek akan lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa.

4.3.3 Pembahasan hubungan kecerdasan visual spasial terhadap gaya belajar pada mahasiswa Pendidikan Teknik Arsitektur

Pada hasil uji korelasi *spearman rank* pertama yang dilakukan untuk mengetahui hubungan kecerdasan visual spasial terhadap gaya belajar secara general, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.365 dengan nilai korelasi pearson sebesar -0.120 terhadap variabel Y yang berupa data dari total keseluruhan rata-rata masing-masing gaya belajar. Dengan hasil yang diperoleh maka diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikasinya yang memiliki nilai lebih besar dari 0.005.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji *spearman rank* yang lebih spesifik terhadap suatu gaya belajar, yaitu antara kecerdasan visual spasial terhadap gaya belajar visual memperoleh nilai signifikansi 0.977 dan nilai korelasi pearson sebesar -0.004. Maka dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik ($p > 0,05$) dan korelasi yang terjadi sangat lemah dengan arah negatif yang artinya hubungan berlawanan arah, ketika satu variabel naik, maka variabel lain cenderung turun.

Lalu hubungan kecerdasan visual spasial terhadap gaya belajar auditori menghasilkan nilai signifikansi 0.211 dan nilai pearson korelasinya -0.165. Nilai tersebut menunjukkan korelasi negatif yang sangat lemah dan tidak signifikan, sehingga tidak bisa disimpulkan adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel tersebut. Begitupun dengan hasil uji antara kecerdasan visual spasial dengan gaya belajar kinestetik yang memperoleh nilai signifikansi 0.926 dan nilai pearson

korelasinya sebesar -0.012 yang menunjukkan tidak ada hubungan yang berarti di antara kedua variabel tersebut.

Dengan melihat dari ke-dua hasil pengujian *spearman rank* tersebut, baik pengujian secara general maupun pengujian secara spesifik terhadap masing-masing gaya belajar, maka kesimpulan dari hasil uji spearman yang dilakukan ini adalah tidak adanya hubungan antara kecerdasan visual spasial terhadap gaya belajar pada mahasiswa Pendidikan Teknik Arsitektur FPTI UPI angkatan 2024, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Penemuan ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan visual spasial dan gaya belajar visual. Pada contohnya penelitian oleh Pratiwi (2024) yang menemukan bahwa subjek dengan kemampuan spasial yang baik memiliki gaya belajar visual. Sedangkan gaya belajar auditori memiliki kemampuan spasial yang cukup baik dan gaya belajar kinestetik perlu adanya tindak lanjut karena kemampuan spasialnya yang kurang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kecenderungan kemampuan visual spasial yang lebih dominan dalam memahami materi pelajaran.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari (2023) juga menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan visual spasial yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya belajar auditori dan kinestetik, berimplikasi pada efektivitas strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar tersebut.

Perbedaan hasil yang diperoleh dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain perbedaan karakteristik sampel, perbedaan konteks dan variabel yang diteliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2024), dimana pada penelitiannya lebih menekankan pada pengaruh kecerdasan visual spasial terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian ini fokus pada hubungan kecerdasan visual spasial dengan gaya belajar itu sendiri. Selain itu, gaya belajar merupakan konstruksi yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti motivasi, pengalaman belajar dan kecerdasan majemuk lainnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pertiwi (2015) kecerdasan visual spasial dapat dikembangkan dengan cara visualisasai, membuat tanda berwarna-warni,

menggambar metafora, sketsa ide dan symbol-simbol gambar. Serta penelitian yang dilakukan oleh Porat (2024) mengenai meningkatkan kemampuan spasial di kalangan mahasiswa tahun pertama mahasiswa teknik dan Arsitektur, hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan spasial adalah dengan cara pengembangan keterampilan kognitif siswa dalam Arsitektur dan teknik. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan visual spasial dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran yang tepat, meskipun pengaruhnya terhadap gaya belajar mungkin tidak langsung.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial berperan dalam hasil belajar biologi siswa, seperti yang diteliti oleh Mutmainnah (2024), di mana ditemukan pengaruh positif kecerdasan visual spasial terhadap hasil belajar biologi dengan kontribusi sebesar 33,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan visual spasial lebih berperan dalam kemampuan akademik atau hasil belajar daripada dalam menentukan gaya belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial bukanlah satu-satunya atau faktor utama dan tidak terdapat hubungan dengan gaya belajar mahasiswa. Dengan kata lain, kecerdasan visual spasial tidak condong dalam salah satu gaya belajar. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi yang dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif tetapi juga mempertimbangkan faktor lain seperti motivasi dan kondisi lingkungan mahasiswa. Gaya belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang kompleks, sehingga pengaruh kecerdasan visual spasial terhadap gaya belajar mungkin bersifat tidak langsung atau dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini.